

DOKUMENTER TV : “UDJO & SAUNG ANGKLUNG” SEBAGAI MANIFESTASI BUDAYA SUNDA

Iwan Setiawan¹

¹ Sekolah Tinggi Teknologi Bandung

ABSTRAK

Udjo dan Saung Angklung bukanlah sesuatu hal yang asing bagi masyarakat Indonesia khususnya bagi masyarakat Sunda. Hal ini disebabkan musik angklung yang alatnya terbuat dari bambu merupakan kesenian tradisional khas dari suku Sunda. Pada masa lalu, angklung banyak di pergunakan pada kebutuhan-kebutuhan upacara adat. Di dalam perkembangannya, musik angklung telah mendunia, bahkan telah diakui oleh UNESCO sebagai musik asli Indonesia. Tokoh yang telah berjasa dalam mengembangkan musik angklung adalah Daeng Soetigna. Beliau dikenal sebagai Bapak Angklung Jawa Barat karena telah berhasil menciptakan nada *Diatonis (do-re-mi)*, sebelumnya angklung hanya memiliki nada *Tritonik/tetratonik*. Tokoh lain yang telah turut mengembangkan musik angklung adalah salah seorang murid dari Daeng Soetigna yang bernama Udjo Ngalagena atau lebih akrab disapa dengan nama Mang Udjo. Melalui tangan Mang Udjo inilah musik angklung bisa terus berkembang hingga terkenal ke segenap penjuru dunia sebagai kekhasan musik Indonesia. Bagi masyarakat banyak, pada akhirnya nama Mang Udjo lebih dikenal sebagai salah seorang tokoh angklung Jawa Barat. Akan tetapi dalam kiprahnya untuk mengembangkan Angklung, nama Udjo Ngalagena tidak terpisahkan dengan sanggar yang didirikannya yakni *Saung Angklung Ujo*. Selain biografi Udjo Ngalagena dan berdirinya Saung Angklung Udjo tidak terlepas dari peran Udjo sebagai pendirinya. Bahkan jika kita ingin mengadakan studi tentang Saung Angklung Udjo dapat dikatakan sangat erat kaitannya dengan studi tentang biografi Udjo Ngalagena dan keluarga. Hal ini didukung oleh pendapat dari para tokoh masyarakat dan budayawan Jawa Barat yang mengemukakan pendapat pro dan kontra. Pada intinya dikatakan, Udjo dan Saung Angklung merupakan sebuah *rawayan* atau jembatan kecil menuju gerbang industri budaya kreatif dunia. Hasil penelitian ini diharapkan akan bisa memberikan berbagai kontribusi bagi masyarakat banyak. Selain memperkenalkan seni *Filmis*, juga tentang materi film itu sendiri. Bagaimana kehidupan seni angklung, perjalanan hidup Udjo Ngalagena hingga menjadi sebuah perusahaan (industri) budaya bagaimana manajemen dan perubahan-perubahannya dari tradisional menjadi modern serta sampai sejauh mana Udjo Ngalagena berjuang untuk menduniakan angklungnya.

Kata-kata Kunci: Dokumenter, Televisi, Budaya, Sunda, Angklung

TV DOCUMENTER:

“UDJO & SAUNG ANGKLUNG” AS MANIFESTATION OF SUNDANESE CULTURE

ABSTRACT

Udjo and Saung Angklung isn't something strange for Indonesian people, especially for the Sundanese. That's because the music from the bamboo made Angklung is a kind of traditional art originally from the Sundanese tribe. Back when it was first used, they use Angklung for traditional ceremony. Nowadays, Angklung music developed very well and internationally acknowledged, even UNESCO has made Angklung to be one of cultural heritage from Indonesia. The pioneer of Angklung development of what we achieved today is Daeng Soetigna. He was well known for the invention of the Diatonic (Do-Re-Mi) tunes. Before that invention, angklung only had Triatonic/Tetratonic note scale. Besides him, there are a lot of people who contributed to the development of Angklung but the attention went to his former student Udjo Ngalagena or well known as Mang Udjo. With his huge contributions, Angklung music is introduced to every corner of the world as Indonesian music heritage. For Indonesian people, the name of Mang Udjo is related as a Father of Angklung, especially in West Java. With his well known archievement, Udjo Ngalagena cannot be seperated with his Art Gallery which he made with the name "Saung Angklung Udjo". Even if we want to study the music in Saung Angklung Udjo, it can't be done without knowing Udjo's biography and his family. This is backed by the opinion of another public figure and local artist in West Java. The point is Udjo and Saung Angklung is one of the path for greater gates in world's creative industry. This research is expected to give informations and contributions to people about Angklung as traditional music. Besides introduce the filmic art form, it's about the story behind it too. How's the art life of Angklung music grow, life story about Udjo Ngalagena from the start until its become huge business in music industry of cultural heritage, and the change through from traditional to modern society with his struggle to develop the Angklung music.

Keywords: Documentary, Television, Culture, Sundanese, Angklung

Korespondensi: Iwan Setiawan, M.Sn. Sekolah Tinggi Teknologi Bandung. Jl. Soekarno Hatta No. 378 Bandung 40235. Email: iwanone15@gmail.com

Submitted: November 7th, 2016, **Revision:** January 7th, 2016, **Accepted:** March 7th, 2017

ISSN: 2548-687X (cetak), ISSN: 2549-0087 (online)

<http://jurnal.unpad.ac.id/protvf>

PENDAHULUAN

Suatu ciri khas pada manusia adalah sifat keingintahuan, setelah memperoleh pengetahuan tentang sesuatu, maka kepuasannya disusul dengan kecenderungan untuk mengetahui lagi. Begitulah seterusnya, hingga tak sesaat pun ia sampai kepada kepuasan *absolut* untuk menerima realitas yang di hadapinya. Salah satu sebab yang mendasari keingintahuan tersebut, sering di tanggapi manusia sebagai realitas alamiah, yaitu; di satu pihak manusia mengamati alam dan masyarakatnya sebagai aspek yang statis, dan di pihak lain manusia mengamati alamnya sebagai sesuatu yang dinamis, dengan memperhatikan terjadinya perubahan-perubahan, perkembangan, termasuk juga perubahan dalam pola budaya. Berdasarkan persepsi tersebut, manusia tidak lagi melihat fakta sebagai realitas belaka, melainkan menjangkau lebih jauh di balik realitas yang dihadapinya, yaitu kemungkinan-kemungkinan yang dapat diperkirakan melalui kenyataan-kenyataan. Untuk itulah manusia harus pandai menangkap fenomena-fenomena alam dan masyarakat dengan cara berdisiplin menuruti suatu sistem dan metode tertentu. Bermula dari keinginan menangkap fenomena yang terjadi dan keinginan menyampaikan pesan, baik pesan yang bersifat umum, yang artinya bahwa inspirasi karya bersumber dari kehidupan masyarakat secara umum. Sedangkan kebenaran umum harus di fahami secara benar dan mendalam, sebelum diangkat menjadi kebenaran kreasi. Sebuah gambar, sejuta kata-kata media *audio visual* memiliki kekuatan daya pengaruh yang sangat

SEBAGAI MANIFESTASI BUDAYA SUNDA kuat. bidang industri budaya Sebuah karya seni adalah sebuah ungkapan pesan yang salah satu tujuannya adalah memberikan pencerahan kepada masyarakat, bahwa pesan yang di sampaikan memberikan penyadaran sejarah tentang eksistensi karya, di samping hal-hal lainnya yang menyangkut kekarya seni tersebut. Adalah sebuah fenomena yang menarik ketika kita berbicara tentang musik angklung. Sebuah karya musik yang telah memberikan pesan bahwa sesungguhnya, kekayaan negeri ini apabila secara konsisten dan konsekuen ditekuni akan memberikan sebuah fakta sejarah, bahwa musik angklung di antaranya akan menjadi sumber inspirasi karya seni yang tidak hanya berbicara fakta secara lokal nasional bahkan internasional. Angklung sebenarnya merupakan sebuah kesenian tradisional yang ditemukan di tatar Sunda (khususnya Jawa Barat). Hampir di setiap daerah di tatar Sunda memiliki beragam jenis kesenian musik angklung, baik angklung yang dimainkan sendiri maupun angklung yang di padukan dengan bentuk musik lainnya. Dan melalui tangan seorang seniman bernama Udjo, musik angklung bisa terus berkembang sampai ke penjuru dunia dan menjadi khas musik Indonesia. Bagi masyarakat Indonesia dan dunia, nama Mang Udjo lebih dikenal sebagai salah seorang tokoh musik angklung Jawa Barat. Kiprahnya untuk mengembangkan Angklung, nama Udjo Ngalagena tidak dapat terpisahkan dengan nama sanggar yang didirikannya, yaitu Saung Angklung Udjo (SAU). Saung Angklung Udjo sendiri berada di lingkungan kota Bandung. Sebagai Ibukota Jawa Barat yang nota bene

menjadi *Puseur Dayeuh* dan barometer masyarakat Sunda lainnya di luar kota Bandung. Maka sebagai titik tolak penelitiannya terarah pada ruang lingkup Sosial Budaya Masyarakat Sunda dan lebih khusus lagi bertitik tolak di daerah pusat industri budaya yang kenal dengan nama: Saung Angklung Udjo, dan kini sudah berbadan usaha bernama PT. SAU. Sejalan dengan perkembangan jaman, bentuk manajemen baru telah masuk ke dalam SAU. Saung Angklung Udjo yang asalnya sanggar dan kini menjadi sebuah perusahaan yang berbentuk PT (Perseroan Terbatas) yang bergerak dalam dengan nama PT.SAU. udah barang tentu dengan adanya perubahan ke arah manajemen baru yang bergaya modern, PT SAU harus mempunyai target-target dalam menjalankan roda perusahaannya, termasuk di dalamnya sumber daya manusia (SDM) SAU yang hingga kurun waktu tahun 2011 - 2012 telah terserap 102 orang karyawan, 89 orang pengrajin, 300 orang pemain angklung yang bekerjasama dengan kampus STSI Bandung dan UPI. Termasuk di dalamnya bidang manajemen dan marketing dan sebagian produksi yang bergerak dalam bentuk kreativitas industri budaya. (Hasil wawancara dengan narasumber Anak ke 10. Pa Udjo (Alm), Mutiara Deciana. Ketika pengkarya mengadakan peninjauan terhadap kondisi Saung Angklung Udjo yang berada di kawasan Padasuka kota Bandung sebelah timur seluas 150 meter yang didirikan sejak 1966, dengan bangunan sanggar yang bernuansa bambu, sungguh takjub dan luar biasa, satu bukti bahwa Udjo dan ciri khas kesenimanannya telah berhasil memberikan fenomena yang menakjubkan tentang pelestarian

dan pengembangan musik angklung yang saat ini telah mendunia.

Dengan telah lahirnya musik angklung yang kini tidak hanya menjadi kesenian tradisional khas Jawa Barat, akan tetapi juga menjadi kekayaan bangsa Indonesia, hal ini menjadi bukti bahwa:

Kreativitas adalah sikap jiwa yang tidak dimulai dengan segala tuntutan, tetapi merupakan gabungan dari ketrampilan, akal, strategi, muslihat, imajinasi, sesuatu usaha yang sedemikian besar tenaganya, yang begitu kaya, sehingga tidak bisa di bendung oleh apapun, apalagi hanya oleh kekurangan sarana 1.

Demikian ungkapan Putu Wijaya. Bahkan menurut John Dewey.

Seni adalah hasil dari proses kreatif, suatu proses yang melibatkan tindakan dan keinginan yang merupakan keharusan jika sesuatu akan disebut sebagai karya seni. Jika tindakan dan keinginan itu tidak ada, maka tidak akan ada karya seni 2. (Eaton,2010:19) Artinya bahwa dengan segala kekurangan dan keterbatasan yang ada, Udjo dan SAU yang telah didirikannya begitu gigih dengan semangat pantang menyerah memberikan sebuah kreativitas super dalam upaya mewujudkan kesenian angklung menjadi sebuah hal yang fenomenal. Sebuah kekayaan kreativitas yang tidak hanya menjadi kesenian *repertoar* semata, tetapi dengan perkembangannya saat ini telah menjadi sebuah wahana pengembangan kreativitas, selain membuat *event-event* pertunjukkan, SAU juga menjual berbagai kerajinan angklung, di samping mengadakan berbagai pelatihan kesenian lainnya serta *workshop* pembuatan angklung. Dengan

kesederhanaannya Udjo yang dilahirkan di sebuah kampung bernama Cicalung Cikawari, Desa Cikidang Kecamatan Lembang dan sekarang masuk ke dalam wilayah Kabupaten Bandung Barat pada tanggal 5 Maret 1929. Dan sejak usianya masih sangat muda, Udjo sudah berkenalan dengan musik angklung. Kampung Cicalung tempat tinggalnya merupakan sebuah desa yang masih alami. Udjo bersama teman-temannya selalu bermain di sawah, memelihara domba, kolam ikan dan hidup di sekitar rumpun bambu. (Tekad Ucapan Lampah Udjo Ngalagena. Sumardjo, 2010: 46,47,48)

Pada saat itu kesenian tradisional bambu seperti angklung dan calung banyak dimainkan, baik dalam acara-acara perhelatan khitanan atau acara kesenian lainnya. Menurut biografi, Udjo mulai belajar angklung pada usia 4 tahun dari seorang pengamen angklung yang saat itu dikenal dengan sebutan *panja repot*. Disebut demikian karena saat beraksi dia harus mampu memainkan berbagai alat musik sendirian. Musik-musik yang dimainkan umumnya angklung, suling, kendang tiup (songsong) dan goong gentong (*Syafii, 2009:8*). Di tempat kelahiran Udjo di Cicalung terdapat berbagai kesenian seperti angklung, calung, gambang, dan pencak silat. Di masa kecilnya Udjo belajar jenis-jenis seni ini. Bahkan Uwa Ecot dari keluarga Udjo adalah seniman gambang. Anak Udjo yang bernama Sam sempat pula belajar gambang dari uwanya. Dia mengajar gambang sambil menguyah sirih, kenang Sam. Udjo terlahir dalam ruang lingkup sosial suku Sunda, dia menekuni dan mencintai angklung karena sejak kecil sudah akrab dengan musik-

SEBAGAI MANIFESTASI BUDAYA SUNDA musik tersebut yang berada di sekelilingnya. Bagi masyarakat Sunda, alat musik yang terbuat dari bambu merupakan suatu bagian dari kehidupannya, karena pada umumnya di sekeliling masyarakat Sunda banyak ditumbuhi pepohonan bambu. Dari pohon-pohon beruas inilah kemudian banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan hidup. Dimulai dari tempat tinggal (rumah), perabotan dapur, anyam-anyaman, alat-alat musik, alat komunikasi, bahkan lebih jauh lagi masyarakat Sunda memanfaatkan bambu sebagai bahan makanan, yakni bambu muda yang di namakan dengan iwung (rebung). Kedekatan manusia dengan bambu nampak pula dari fungsi bambu bagi manusia. Bambu dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Hal tersebut terlihat pula dari perkataan yang menggambarkan bambu adalah bukan hanya sebagai penjaga lingkungan, tetapi juga sebagai penunjang ekonomi. Menjaga *lembur* (kampung) artinya bambu bisa di andalkan sebagai pemelihara lingkungan.

(Wiarna, Sunardi, Turmudzi 2011:79,80,81,82).

Daerah Tatar Sunda yang bergunung-gunung dan memiliki gunung berapi menjadikan lahan tersebut akan sangat mudah longsor tatkala tergujur air hujan atau terjadi gempa vulkanik. Getaran tanah di sekitar gunung akan menyebabkan longsor di daerah sekitarnya, apabila tanah tersebut tidak terikat oleh akar-akaran. Keberadaan lahan seperti itu menyadarkan manusia Sunda akan pentingnya tumbuhan. Sebutan kebun bambu yang

merupakan bukti kedekatan manusia dengan alam, sekaligus bukti keasadaran manusia akan bencana yang akan timbul. Keberadaan bambu pun demikian, selain untuk menjaga lingkungan juga sebagai bahan untuk menunjang perkembangan ekonomis. Secara ekonomis, bambu memang mendatangkan harapan. Tumbuhan tersebut bisa dijual langsung atau setelah diolah menjadi barang-barang jadi. Bahan mentahnya pun sangat mudah dijual, karena memiliki berbagai kegunaan, baik untuk bahan bangunan, pagar, alat musik dan lain-lain.

(Wiarna, Sunardi, Turmudzi 2011:47,48,49)

Seperti halnya ditunjukkan SAU, bambu bisa dipakai sebagai bahan fungsional atau sebagai barang seni yang memerlukan kreativitas. Pada gilirannya baik sebagai benda pakai atau benda seni selalu memiliki nilai ekonomis. Artinya, bambu pun dapat berperan sebagai penopang kesejahteraan. Dan melalui media bambu inilah, Udjo telah menjadi ikon bagi keberlangsungan seni tradisional musik angklung yang telah diakui dunia. Akan tetapi perjalanan Udjo pun tak luput dari rintangan. Pada awal 1968, Udjo sempat mengalami krisis kepercayaan diri dan penurunan minat hidup. Salah satunya Udjo gagal ikut pertunjukkan ke Amerika. Ketika itulah Daeng Soetigna Sang Guru berperan besar. Dia memberi wejangan pada Udjo muda. Kegelisahan hati Udjo berangsur mulai mereda.

Kecewaannya juga semakin terlupakan. Usahanya membuat dan memproduksi angklung menjadi hiburan batin dan terapi yang baik. Satu hal yang membuat semangat Udjo muncul lagi adalah adanya kabar bahwa angklung Pak Daeng sedang di perjuangkan menjadi media

pembelajaran seni suara di taman kanak-kanak, hingga ke perguruan tinggi, dan yang memperjuangkannya adalah si jago lobi Oeyeng Soewargana. Oeyeng ketika itu telah berhasil mengorbitkan Koko Koswara atau Mang Koko menjadi Direktur Konservatori Karawitan Indonesia Bandung. Usaha Oeyeng akhirnya berhasil dengan terbitnya Surat keputusan (SK) Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan tertanggal 23 Agustus 1968 No.082/1968, bertanda tangan Soemantri Hardjoprakosa. Dalam SK itu tertuang permintaan untuk menjadikan angklung sebagai pelajaran seni budaya di sekolah-sekolah. (Syafii, 2009:27)

Berangkat dari semua kenyataan, Udjo menyadari bahwa orang-orang di sekitarnya sangat mendukung langkahnya. Daeng Soetigna dan Oeyeng adalah teman dan guru yang baik. Saran Daeng untuk membentuk seni pertunjukkan angklung sebagai atraksi budaya di Bandung dilaksanakannya secara baik. Keinginan itu diperkuat oleh Oeyeng Soewargana yang memiliki jaringan bisnis di Belanda dan Amerika Serikat. Sambil terus mengikuti pergelaran angklung di hotel-hotel yang dikemas Daeng, Udjo berpikir dan memahami pasar khusus wisatawan asing di Bandung. Waktu itu di Bandung hanya ada pertunjukkan permanen wayang orang dan sandiwara Sunda pada malam hari di Kosambi dengan tempat yang sangat kumuh. Bekas bangunan wayang orang Sri Waluyo sudah menjadi hotel dan tempat pertunjukkan sandiwara Sunda Sri Murni menjadi Pasar Kosambi. Teater tradisional tersebut sudah tamat dan pertunjukkan di Konservatori Karawitan Indonesia Buah Batu Bandung pun

bersifat musiman. Berangkat dari kenyataan itu semangat Udjo semakin berapi-api untuk menerima tantangan Daeng. Itulah peluang emas yang tak boleh disia-siakan. Dan niat Udjo mendapat respon positif dari banyak pihak. Udjo mendapat bantuan dari Yayasan Bakti Haruman dan lembaga-lembaga lainnya, baik pemerintah maupun swasta. Dana tersebut dikonsentrasikan untuk peningkatan produksi dan perluasan tempat pentas Saung Angklung Udjo. Sejak saat itu pula tamu-tamu Oeyeng Soewargana tidak dibawa ke Konservatori Karawitan Buah Batu Bandung, namun dialihkan ke SAU di Jalan Padasuka Bandung, tempat SAU sekarang. (Syafii,2009:28).

Dan pada bulan September 1968 sebuah Biro Perjalanan Nitour membawa turis asing dari Perancis dengan dua pemandu wisata yang bernama Tata Nuryata dan Rosalyn. Waktu itu SAU masih sangat sederhana. Walau dengan keterbatasan, Udjo dengan angklungnya tampil memukau, dan daya tarik utama yang di tampilkan adalah pemain angklung cilik yang tak lain adalah anak-anaknya sendiri. Ke enam turis asing pun sangat puas. Dan tidak di duga kesederhaan dan ke alamiah itu ternyata membuat para tamu asing senang.

Mereka bisa melihat sebuah sisi kesenian tradisional yang alamiah. Inilah titik awal SAU. Setelah itu Nitour kembali membawa tamu yang kemudian diikuti oleh Biro perjalanan lainnya. Sejumlah tamu negarapun akhirnya mengunjungi SAU.

Diantaranya Yang Mulia Tuanku Abdurrachman dari Malaysia, Jenderal West

SEBAGAI MANIFESTASI BUDAYA SUNDA Moreland dari Amerika Serikat, Komisaris Kerajaan Belanda, HRH Mahachakri Sirindhorn (Putri Kerajaan Thailand), Nyonya Fidel Ramos dari Filipina, serta duta besar dari beberapa negara sahabat. Tercatat juga jajaran pemerintahan dalam negeri, di antaranya Solihin GP yang saat itu menjabat Gubernur Jawa Barat, Ali Sadikin Gubernur DKI, Menteri Kelestarian Lingkungan Hidup Emil Salim, Menteri Penerangan Harmoko, Ibu Soesilo Soedarman bersama jajaran Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi, Ibu Asri Ainun Habibie beserta tamu-tamu Industri Pesawat Terbang Nusantara dan lain-lain. (Syafii,2009:28-29)

METODE PENELITIAN

Pembicaraan Rujukan dan Wawancara Narasumber

Sebuah proses kreatif menciptakan sebuah karya seni yang akhirnya menjadi fenomenal dan dibanggakan masyarakat, kemudian menjadi ikon budaya baik lokal nasional dan internasional seperti yang dipersembahkan oleh Keluarga Besar Udjo Ngalagena dengan Saung Angklung Udjo nya, tentu memerlukan waktu, proses yang begitu panjang, kedisiplinan, kerja keras, kejujuran dan tentu saja manajemen organisasi yang di dukung oleh sarana fisik yang memadai dan berbagai dukungan baik dari pemerintah, kalangan seniman, pemerhati budaya, dan tentu saja masyarakat yang mengapresiasi kesenian dan kebudayaan yang masih konsen terhadap kondisi kekinian. Berikut ini hasil wawancara dengan berbagai kalangan yang telah memberikan kiprah besar terhadap sejarah berdirinya Saung

Angklung Udjo baik dari kalangan keluarga yang di wakili oleh para putra Mang Udjo yang telah diberi amanah oleh Mang Udjo untuk membesarkan Saung Angklung Udjo hingga terkenal namanya sampai ke mancanegara, juga berbagai kalangan seniman, budayawan, pemerhati budaya, dan kalangan masyarakat yang mencintai terhadap eksistensi perkembangan seni budaya musik Angklung khususnya.

Tujuan Dan Manfaat Karya

Ketika Pengkarya memiliki gagasan untuk membuat sebuah program *audio visual* tentang “Udjo & Saung Angklung”, maka tidak terlepas dari hal-hal teknis mengenai pendokumentasian karya tersebut. Dengan memahami pengertian dokumenter, maka kita akan tahu secara teknis ilmu-ilmu mengenai *audio visual*. Melalui film dokumenter kiprah Udjo yang telah mendunia dengan angklungnya, di harapkan bahwa masyarakat akan lebih mengenal, memahami dan mencintai seni budaya tradisional Sunda – Jawa Barat khususnya, dan secara lebih luas lagi masyarakat umumnya dapat mengapresiasi sebuah karya anak bangsa seperti yang ditunjukkan oleh Mang Udjo, putra-putranya dan Saung Angklung Udjo yang mendunia. Dengan adanya pendokumentasian secara profesional, baik segi teknis penggarapan *audio visual*, maupun isi, pesan dan visi film dokumenter tersebut, diharapkan bahwa Pengkarya akan lebih paham mengenai teknik *audio visual*, dengan dibuatnya dokumenter ini. Secara lebih mengetahui akan mengenal kiprah seorang seniman besar bernama Udjo Ngalagena, dengan hasil karya tadinya biasa-biasa menjadi luar biasa. Angklung sebagai alat musik, tapi dengan

angklung, masyarakat dunia akan mengenal Indonesia, Jawa Barat dan Sunda secara lebih khusus. Dan ini akan menjadi contoh teladan bagi Pengkarya dan para seniman, pekerja seni, pelaku seni-seni lainnya, bahwa Udjo dengan SAU nya menjadi ikon, betapa kebersahajaan sikap, perilaku, kesederhanaan, dan komitmen serta kerja keras dan sikap profesionalisme dalam berkarya, akan menghasilkan sebuah penghargaan yang monumental. Sedangkan manfaat dan hasil yang diharapkan melalui pendokumentasian “Udjo & Saung Angklung” ini diantaranya: Dapat meberikan pengetahuan, pemahaman Pengkarya, terhadap masyarakat melalui film dokumenter Saung Angklung Udjo. Serta masyarakat seni budaya dan masyarakat umumnya, sebagai sebuah karya seni yang telah mendapat penghargaan internasional, seperti di tunjukkan oleh SAU, sebagai wujud penghargaan yang tumbuh dan berkembangnya kearifan budaya lokal tradisional di masyarakat, kemudian meningkatnya kesadaran untuk menghargai dan melestarikan seni budaya lokal sebagai bagian dari jati diri dan kekayaan budaya bangsa, selain itu akan semakin terpeliharanya seni budaya dan kearifan lokal tradisional di suatu daerah yang di apresiasikan melalui pementasan. Seni budaya seperti yang diperlihatkan oleh SAU, yang utama dari hasil penyusunan konsep garap pengkarya ini adalah terdokumentasikannya seni budaya atau kearifan lokal seperti angklung yang di lakukan oleh para seniman-seniman yang ada di SAU khususnya maupun para seniman lainnya yang telah mengembangkan seni budaya berdasarkan kepada kearifan budaya local tradisional. Seperti yang dikatakan Putu Wijaya : bahwa tradisi harus

dipisahkan antara yang fisik dan yang jiwanya. Tradisi fisik kalau dalam kesenian adalah kostum, *property, struktur* yang bersifat luar, yang terlihat secara kasat mata. Tapi filosofinya adalah jiwanya, rohnya, yang ada ke arifan lokalnya, yang mendorong lahirnya tradisi itu. Seperti menjadi orang Bali, secara tradisional menjadi orang Bali mungkin cukup memakai kostum orang Bali, tetapi secara modern orang Bali tidak harus memakai baju itu lagi, karena kita tidak mungkin menjadi orang Bali hanya dengan memakai kostum itu. Selain itu pun Putu Wijaya mengatakan, bahwa tradisi harus dibedakan antara bentuk dan isinya. Secara bentuk Putu Wijaya sudah meninggalkan Bali, karena tidak lagi memakai sarung atau kain seperti orang-orang Bali umumnya di masa lalu. Dia sudah memakai apa yang dipakai orang jaman sekarang. Dia pergi ke luar negeri seperti Jepang, Amerika, tidak harus Jepang-Jepang-an atau ke Amerika-Amerika-an. Tapi itu hanya wujud luar dan hanya untuk memudahkan pergaulan. Sebenarnya, semakin jauh dia pergi, jiwa yang mengikutinya adalah jiwa kearifan lokal Bali. (Manua,2010:15,16)

Seperti halnya yang di tunjukkan Mang Udjo dengan angklungnya. Ketika dia berada dalam wilayah Sunda, Jawa Barat, maka yang terlihat baik secara fisik maupun jiwanya adalah ciri fisik karakter yang menunjukkan orang Sunda, demikian juga ketika berada di tengah-tengah masyarakat Indonesia dan tamu-tamu internasional, ciri fisik dan karakter Udjo tetap sebagai orang Sunda, dan ketika dia bersama rombongan kesenian angklungnya melakukan

SEBAGAI MANIFESTASI BUDAYA SUNDA pertunjukkan di luar negeri ciri fisik dan jiwa Kesundaan, sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Wujud kearifan lokal budaya sunda tradisional yang harus melekat dalam setiap sikap dan karakter dimana dia berasal, akan menunjukkan identitas budayanya. Pengkarya memilih media audio visual film dokumenter untuk menunjukkan kiprah Udjo Ngalagena yang telah mendunia dengan angklungnya, karena seni film dokumenter ini muncul secara fenomenal dan spektakuler, karena film merupakan cabang seni yang paling dinamis dan mempunyai dampak yang paling luas. Dalam rentang waktu yang tidak terlalu lama, film telah merebut pengaruh yang tidak terbatas. film hadir ke pelosok negeri, dan apresiasi oleh semua lapisan masyarakat luas dan berbagai kalangan dapat menerima kehadirannya. Dengan di susunnya penggarapan film dokumenter Udjo & Saung Angklung ini, harapannya akan menjadi sebuah dokumentasi berguna bagi masyarakat yang mencintai seni pada umumnya, dan sangat meminati tentang perjalanan seorang Udjo Ngalagena, dalam sisi perjalanan hidup, sampai berkibarnya seni tradisional musik angklung yang mendunia, sekaligus dapat menjadi motivasi untuk para Pengkarya sendiri dan para Pengkarya lainnya untuk terus melakukan kreativitas tanpa henti, berkarya, melambungkan nama bangsa. Secara lebih khusus film dokumenter ini, dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Garapan

Ide di buatnya sebuah karya film dokumenter tentang “Udjo & Saung Angklung”

Sebagai manifestasi budaya sunda yang Mendunia, tidak terlepas dari penghargaan Pengkarya terhadap karya-karya Mang Udjo yang tidak hanya menjadi milik masyarakat Sunda – Jawa Barat, bangsa Indonesia bahkan dunia, akan tetapi sebuah momentum bangkitnya sebuah ekspresi berkesenian dan berkebudayaan sebuah bangsa, sebuah fenomena dari kebangkitan jiwa-jiwa berkesenian yang berlatar belakang biasa-biasa menjadi luar biasa. Biasa karena Mang Udjo seorang seniman bersahaja yang terlahir dari seorang anak kampung di sebuah desa di lembah bukit di Cicalung Lembang, Kabupaten Bandung Barat. (sekarang), seorang yang tulus dalam berkarya menjadikan bambu sebagai sebuah media ekspresi berkesenian, seorang seniman yang bersentuhan dengan alam di sekitarnya dan menjadikan bambu menjadi alat bunyi yang menghasilkan sebuah harmoni musik yang tadinya hanya dikenal oleh masyarakat di sekitarnya dan anak-anak sekolah, kini alat musik yang berbahan dasar bambu seperti angklung, calung, arumba atau yang lainnya menjadi terkenal ke mancanegara. Sebuah kebanggaan yang sangat luar biasa ketika alat musik angklung melalui Mang Udjo akhirnya bisa berbicara di tingkat dunia, bahkan menjadi warisan dunia yang menjadi sejarah kekayaan milik bangsa Indonesia. Kekaguman ini tidak hanya menjadi semacam pengakuan semata, tetapi lebih dari itu adalah sebuah penghargaan kami sebagai pembuat karya untuk memberikan apresiasi terhadap pertumbuhan, pelestarian dan pengembangan seni budaya musik angklung khususnya, yang telah menjadi

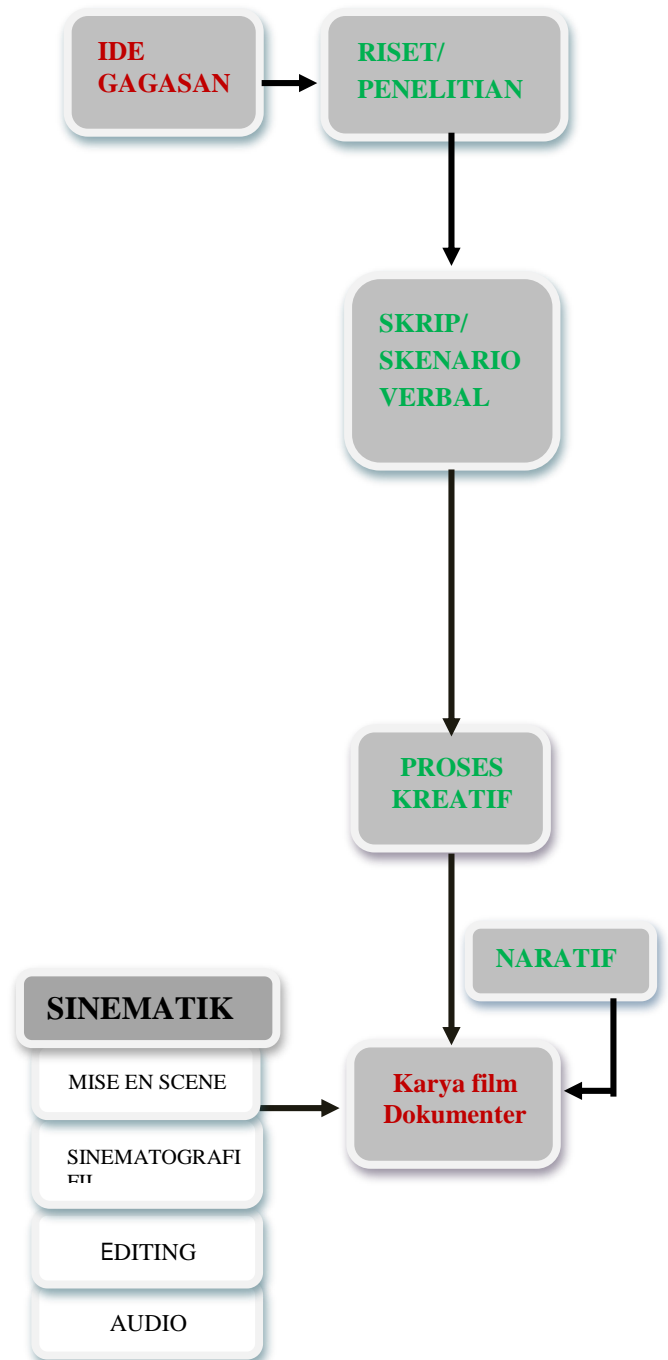
fenomena. Tidak hanya sekedar sebuah karya fenomenal, akan tetapi menjadi sebuah titik sejarah dan momentum bahwa seni tradisi berbicara di tingkat Penghargaan yang lebih tinggi. Dan musik bambu seperti musik Angklung sebagai warisan karya dunia, menjadi media komunikasi seni yang mampu juga menjadi pemersatu bangsa, berapresiasi bersama untuk mewujudkan semua citra seni yang masuk dalam diri sanubari setiap insan manusia, yang diberikan daya dan kekuatan untuk menghargai sebuah karya anak bangsa. Semangat mencipta dan berkarya dari sebuah masyarakat tradisi yang bersahaja dan menjadi sebuah fenomena seperti yang di buktikan oleh Mang Udjo dan generasi penerusnya di Saung Angklung Udjo (SAU), sangatlah pantas untuk di buat sebuah dokumentasi, dari waktu ke waktu. Artinya sebuah dokumentasi akan menjadi tolok ukur perjalanan Mang Udjo bersama generasi penerus di SAU, dari mulai Mang Udjo mengenal dan menggeluti seni angklung sampai masyarakat mengenalnya, dan angklung sudah menjadi bagian dari masyarakat dan kemudian menjadi fenomena mendunia. Untuk maksud dan tujuan itulah pengkarya menggarap sebuah film dokumenter tentang kiprah Udjo Ngalagena, agar menjadi sebuah catatan sejarah. Pengertian dokumenter sendiri menurut beberapa penulis bisa pengkarya simpulkan; pengertian dokumenter di hadapkan pada dua hal, yaitu sesuatu yang nyata, faktual (ada atau terjadi) dan esensial, bernilai atau memiliki makna. Suatu dokumen dapat berwujud konkret kertas dengan tulisan atau berkas-berkas tertulis (ijazah, diktat, catatan).

Dapat pula berupa gambar, foto dan sesuatu kejadian, mikro film, film atau film video. Dalam dokumenter terkandung unsur faktual dan nilai. Jadi biarpun banyak catatan, foto atau materi lain yang berisi rekaman peristiwa dan kejadian-kejadian nyata tidak semua materi itu memiliki nilai dokumenter. (Wibowo,2007:145) Sedangkan menurut pendapat lainnya, kata dokumenter (dalam bahasa Inggris *documentary*) adalah kata yang mengarah pada sesuatu yang nyata, faktual, realita (rekaman fotografi dari kejadian sebenarnya). *Documentary* berasal dari kata *document*, sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah, atau barangkali sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk. Dokumenter berbentuk rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat.

Dokumenter selalu bersinggungan dengan dokumen-dokumen faktual berdasarkan kejadian-kejadian nyata (Prakosa 2008:123,124). Pendapat lain mengatakan, yang di maksud dengan film non-fiksi adalah film dokumenter, yaitu film yang mengambil peristiwa-peristiwa sejarah sebagai obyeknya, merekam peristiwa tersebut tanpa sedikitpun menafsirkan, mengambil sikap atau menilai peristiwa tersebut, seperti film-film berita, misalnya.

Proses Kreatif dalam Dokumenter TV.

Dari Ide sampai Bentuk.“ Udjo & Saung Angklung” Sebagai manifestasi budaya sunda.



Keterangan:

Faktor-faktor yang mempengaruhi ide atau gagasan dan riset untuk merekonstruksi adalah sentuhan-sentuhan nilai seni dan

pengalaman estetik terhadap dokumenter serta “Udjo & Saung Angklung” Sebagai manifestasi budaya sunda itu sendiri yang sudah berbaur dengan bentuk-bentuk seni lainnya (*akulturasi*) Dari ide gagasan-gagasan dan riset tersebut itu kemudian akan di tuangkan dalam bentuk *treatment*, *skrip* ataupun *skenario* yang bentuknya masih bersifat *verbalistik*. Tentunya dalam pembuatan *skrip* atau *skenario* ini akan dipengaruhi oleh berbagai hal yang merupakan kaidah-kaidah sastra serta dramaturgi (sastra drama). Hasilnya hanya berupa gagasan awal sebagai bahan baku untuk diteruskan menjadi sebuah produksi film. Merupakan barang mentah yang harus di kemas dalam proses kreatif untuk menjadi kemasan sebuah produksi film. Sebagai alat pembentuk dalam kemasannya diperlukan adanya unsur teknologi, yakni teknik layar berupa teknik kamera, teknik pencahayaan (*lighting*) dan teknik *editing* dan *Audio*. Di samping itu harus dipadukan pula dengan unsur estetika yang mengarahkan pada bentuk-bentuk komposisi gambar, artistik, laku pemeran, struktur dramatik serta irama dan tempo, baik dalam pemenuhan laku dramatiknya maupun seni editingnya. Dalam perwujudan proses kreatif tersebut akan membentuk sebuah film dokumenter. Pada dasarnya unsur-unsur pembentuk film tersebut terdiri dari dua unsur, yaitu :

1. Naratif atau narasi kalau itu ada yang berpijak pada unsur *skrip* atau *skenario*. Dalam hal ini harus bisa menggambarkan adanya aspek ruang, waktu dan nuansa cerita.
2. Adanya sinematik, yang terdiri dari :
Mise En Scene, yaitu di gunakan untuk menunjukkan sebuah proses Sinematik yang

terjadi dalam sebuah set secara literer artinya “Menata-dalam- scene”. Penyutradaraan, pemain, pengaturan posisi-posisi kamera, (Biran, 1997:120) segala hal yang berada. Terdiri dari elemen pokok, seperti *setting* atau latar, tata cahaya, kostum yang di gunakan dan *makeup*, serta akting (gerakan Narasumber yang di wawancarai) *Sinematografi*, merupakan tata kamera yang ada hubungannya dengan obyek yang akan diambil. *Editing* merupakan suatu pemaduan atau penyuntingan gambar yang merupakan juga transisi antara *shot* yang satu dengan *shot* yang lainnya. Dari hasil pembentukan karya film dokumenter ini. Sebagai hasil rekonstruksi menjadi sebuah karya filmis, harus memiliki *balancing value* (keseimbangan nilai) dengan dasar-dasar sentuhan nilai, sehingga nantinya bahasa filmis ini harus bisa dimengerti sebagai sesuatu yang komunikatif. Dalam arti lain hasil karya filmis ini harus memiliki relevansi dengan apa yang menjadi dasar pemikiran dan alur pikir terhadap sentuhan-sentuhan nilai dokumenternya itu sendiri. Maka berdasarkan hal tersebut, Pengkarya ingin mengembangkan dalam sebuah karya Tugas Akhir Pascasarjana di IKJ, dengan membidik sasaran Saung Angklung Udjo dalam bentuk film dokumenter. Karya ini kemudian oleh pengkarya akan diberi judul: **“Udjo & Saung Angklung” Sebagai manifestasi budaya sunda**. Pengkarya ingin membuat citraan lewat bentuk video grafi berdurasi kurang lebih 28:39 menit yang berisi tentang *historical*, *developed* dan tampilan-tampilan

SAU yang kini mendunia. Secara teknis, pengkarya mengadopsi teknik-teknik serta karakteristik estetik dan artistika berdasarkan kaidah-kaidah filmis. *Shot by shot* akan di buat sedemikian rupa melalui teknik kamera, baik dalam sudut-sudut pandangnya (*angle*), *camera movement* maupun *size visualnya*. Hasilnya akan diupayakan sebagai sebuah bentuk filmis yang mengalir dengan memperbanyak bentuk *visual* nya. Hal tersebut sesuai dengan azas dasar cinematik yang mengemukakan *visual* sebagai substansinya. Artinya dalam prosesnya, Pengkarya akan mengarahkan film ini menjadi sebuah "*Moving Image*" (Citra Bergerak) yang direkam melalui bentuk-bentuk cahaya yang masuk pada teknik pita magnetik, kemudian disusun dalam sebuah citraan *shot by shot* menjadi sebuah keutuhan bentuk.

Pilihan Media

Media mengungkap untuk membuat karya cipta ini akan di sesuaikan dengan aktivitas dan kemampuan Pengkarya. Saat ini Pengkarya bekerja sebagai seorang karyawan salah satu stasiun tv maka sewajarnya jika pilihan pertama dalam pengungkapan penciptaan seninya akan di arahkan pada sebuah bentuk film dengan format *Visual Documentarry* atau film dokumenter. Film dokumenter adalah sebuah format film yang di dalamnya menyajikan fakta fakta, baik perjalanan hidup seseorang, profile perusahaan, berita-berita, rekontruksi peristiwa dan lain sebagainya. Dalam hal ini filmnya akan menyajikan tentang berbagai fakta yang ada mengenai kehidupan Udjo Ngalagena beserta Saung Angklung Udjo

SEBAGAI MANIFESTASI BUDAYA SUNDA hingga perkembangan Angklung mampu menembus pasar dunia.

PROSES PENCIPTAAN KARYA

Observasi

Seperti disampaikan pada bab sebelumnya bahwa gagasan Pengkarya menjadikan Saung Angklung Mang Udjo dan SAU nya menjadi obyek film dokumenter, yaitu ketika pengkarya dan kawan-kawan mahasiswa Pascasarjana IKJ berkunjung ke Saung Angklung Udjo yang sudah cukup terkenal di Kota Bandung. Kemudian setelah itu pengkarya melakukan konsultasi dengan Pembimbing karya Bapak Gotot Prakosa dan Bapak Arthur S Nalan, dari awal itulah pengkarya melakukan berbagai observasi, yang dimulai dengan mengumpulkan berbagai data mengenai Udjo Ngalagena perkembangan selanjutnya menjadi SAU, yaitu Pengkarya berulang-ulang kali berkunjung ke SAU. Bertemu dengan Taufik Hidayat Udjo Direktur PT. SAU.

Dari pertemuan dengan Taufik Hidayat Udjo tersebut, dari sana berkembang untuk mencari biografi Mang Udjo. Kemudian Taufik menyerahkan data-data tentang Mang Udjo baik foto-foto, berbagai tulisan tentang Udjo, di antaranya biografi Mang Udjo yang ditulis oleh Prof. Jakob Sumardjo. Dari sana Pengkarya mendapat banyak sekali bahan mengenai Udjo Ngalagena dengan SAU yang di kembangkan oleh para putra Mang Udjo. Tidak cukup hanya mengumpulkan buku, bahan bahan *visual* maupun dokumentasi lainnya yang berhubungan dengan kiprah Udjo dalam mengembangkan seni angklung di Jawa Barat,

pengkarya juga melakukan observasi di daerah Cicalung, Kec. Lembang Kab. Bandung Barat, tempat dimana Mang Udjo asal mulanya mengembangkan seni angklung untuk pertama kalinya, sebelum ke Padasuka saat ini. Akan tetapi daerah tersebut sekarang sudah sangat berubah, bahkan ketika Pengkarya menanyakan tentang Mang Udjo, tidak ada satupun yang mengenalnya. Walaupun di Kampung Cicalung tersebut banyak sekali sentra-sentra seni budaya, akan tetapi nama Mang Udjo belum begitu dikenalnya. Mungkin peralihan generasi yang cukup lama, hingga masyarakat di sekitar tempat kelahiran Udjo tersebut, hanya kalangan generasi terdahulu yang sejaman dengan Mang Udjo. Setelah pengkarya mengumpulkan data-data, dari berbagai observasi Pengkarya, maka selanjutnya pengkarya menghubungi beberapa orang yang dapat memperkuat sejarah atau biografi Udjo, yaitu orang-orang di sekitarnya, serta beberapa narasumber yang mengetahui secara persis perkembangan Udjo dan SAU nya. Terdapat 15 orang narasumber yang berhasil dihubungi Pengkarya yang terdiri dari keluarga (putra-putra Mang Udjo), teman dekat Mang Udjo, pengrajin angklung SAU dan beberapa orang penulis, seniman, sastrawan, pelukis, budayawan yang akan memperkuat dan menambah referensi bagaimana angklung menjadi sebuah potensi yang mendunia.

Proses Berkarya

Setelah data-data terkumpulkan, baik berupa buku, keterangan, dokumentasi foto dan video mengenai Udjo, serta referensi lainnya, tahapan selanjutnya adalah melakukan penyeleksian, agar apa yang di sampaikan

mengenai kiprah Udjo Ngalagena dengan angklungnya yang mendunia ini dapat di terima baik untuk kalangan seniman maupun masyarakat umum, serta untuk keluarga Udjo sendiri. Penyajian dokumenter “Udjo & Saung Angklung” yang mendunia tersebut tidak menampilkan biografi secara utuh, akan tetapi lebih kepada biografi Udjo yang telah membawa angklungnya sampai mendunia. Proses inilah yang menjadi prioritas Pengkarya membuat film dokumenter “Udjo & Saung Angklung”. Untuk mempersiapkan produksi mengenai pengambilan gambar-*shooting* serta proses produksi lainnya, Pengkarya membaginya dalam beberapa tahapan, yaitu Pra Produksi, Produksi dan Pasca-Produksi

Pra Produksi

Setelah berbagai data terkumpul, referensi berbagai narasumber juga sudah di hubungi dan menyatakan kesiapan untuk di wawancarai, maka selanjutnya pengkarya membuat sebuah perencanaan untuk pengambilan gambar *shooting*, menyusun jadwal wawancara dengan narasumber, menyusun anggaran biaya, menentukan peralatan *shooting* dan *crew* produksi, serta menentukan lokasi *shooting*, serta bahan-bahan lainnya yang menyangkut persiapan pengambilan gambar. Dalam produksi ini, Pengkarya merangkap sebagai sutradara, artinya pengkarya harus menyampaikan ide dan gagasan tentang film dokumenter tersebut kepada semua tim produksi yang terlibat dalam tim kreatif. Dari mulai pengambilan gambar ketika wawancara narasumber, pengambilan gambar *Background*, atau *setting* tempat, *property* serta

perlengkapan pendukung *shooting* lainnya. Selanjutnya Pengkarya memastikan jadwal pengambilan gambar dan wawancara dengan narasumber, untuk mengetahui komentar-komentar mereka mengenai Udjo Ngalagena dengan SAUnya sehingga sampai mendunia, menurut sudut pandang para narasumber sesuai dengan keparakannya mereka masing-masing.

Produksi

Setelah perencanaan selesai disusun, kini tahap selanjutnya adalah proses produksi pengambilan gambar (*shooting*). Pengkarya menjadwalkan pengambilan gambar, baik susasana maupun wawancara dengan beberapa narasumber berlangsung 5 hari, dengan menghitung waktu shooting antara Pkl. 08.00 – 17.00, dengan 3 narasumber perhari. Lokasi pengambilan gambar hari pertama yang dituju adalah lokasi. Saung Angklung Udjo di kawasan Padasuka Kota Bandung sebelah timur, karena target wawancara adalah keluarga Udjo Ngalagena. Pandangan tersebut akan pengkarya lihat dari sudut pandang latar belakang munculnya angklung, sosok kesenimanannya, sejarah angklung dan Udjo, latar belakang, pengaruh angklung bagi seni-seni lainnya, dampak sosial masyarakat, lingkungan, dan dampak lainnya terhadap industri pariwisata, apalagi dengan telah berkembangnya angklung di SAU dan tempat-tempat lainnya, yang kini menjadi industri budaya. Dan juga keluarga Daeng Soetigna yang sangat berpengaruh juga memberikan motivasi lahirnya angklung Mang Udjo, karena Daeng Soetigna adalah guru Udjo yang banyak

memberikan motivasi Udjo hingga angklungnya berkembang seperti sekarang. Kemudian hasilnya di kumpulkan untuk di edit pada tahapan berikutnya.

Pasca - Produksi

Keseluruhan hasil *shooting* dokumenter ini merupakan tanggung jawab Pengkarya khususnya yang juga merangkap sutradara, penyusun skenario, *skrip* maka Pengkarya mengawal semua proses tahapan produksi *shooting* ini sampai akhir, termasuk mengawal proses *editing* di studio *editing*. Saat mengedit film, Dan gambar *shoot* dasar film dokumenter ini adalah wawancara, di mana subyek memaparkan pandangannya tentang Udjo di sisi kesenimanannya, yang diselingi dengan gambar-gambar, foto-foto dan *visual* lainnya yang mendukung wawancara tersebut.



Foto 1. Wawancara Frances



Foto 5. Saat take narasumber Mutiara Udjo

SIMPULAN

Berdasarkan Penelitian terhadap Saung Angklung Udjo berikut dipaparkan kesimpulan dan saran.

Berdasarkan kajian teori wawancara dan observasi, terhadap Saung Angklung Udjo dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Udjo adalah seorang seniman tradisional yang mengembangkan kesenian Angklung di Jawa barat. Kesenian Angklung di gagas pertama kali oleh Daeng Soetigna. Angklung menjadi salah satu kegiatan Ekstra Kulikuler di sekolah-sekolah.

Udjo dan Saung Angklung merupakan sebuah kesatuan yang tak dapat terpisahkan. Hal ini dikarenakan Saung Angklung Udjo adalah perwujudan dan pelestarian karya budaya Udjo ngalagena. Berdasarkan hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa Udjo di mata keluarga, Praktisi pendidikan, Budayawan, Seniman, Peneliti Budaya dan Tokoh Masyarakat Udjo Merupakan seorang yang berjasa besar terhadap berkembangnya Angklung. Sehingga Angklung telah menjadi warisan tak benda yang di hargai badan dunia yaitu UNESCO.

Saung Angklung Udjo, perlu di jaga keberadaannya. Pemerintah kota dan propinsi sebaiknya memberi dukungan dan perhatian terhadap Saung Angklung Udjo. Kesenian Angklung sebagai salah satu kesenian Khas Jawa barat sebagai bentuk data budaya benda dari Indonesia dan perlu di lestarian oleh masyarakat Jawa barat.

Untuk melengkapi kekurangan Penelitian ini, perlu diadakan Penelitian lanjutan berkenaan dengan Saung Angklung Udjo,.

DAFTAR PUSTAKA

- Eaton, Muelder Marcia, 2010 *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika*. Jakarta : Salemba,2010 Humanika
- Garnasih, Erna Pirus. Sumarsono, dan Tatang. 2007 *Membela Kehormatan Angklung. (Sebuah Biografi & Bunga Rampai Daeng Soetigna)* Yayasan Serambi Pirus
- Mitter, Shomit. 2002 *Stanislavsky, Brecht, Grotowski, Brook (Sistem Pelatihan Lakon)* Kerjasama NSPI dan Ari,
- Mulyadi, Dedi. 2009 *Mengayuh Negeri Dengan Cinta*. Simbiosis Rekatama Media.
- Manua, Rizal Jose,2009 *Teror Mental Bertolak Dari Yang Ada*. Surakarta : ISI Program Pasca Sarjana.
- Prakosa, Gotot. 2008 *Film Pinggiran*. Jakarta : Yayasan Seni Visual Indonesia. (YSVI) Dan Koperasi Sinematografi IKJ.
- Sumardjo, Jakob. 1992 *PerkembanganTeater Modern Dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.

Sumardjo, Jakob, dkk. 2001 *Seni Pertunjukan Indonesia, Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: STSI Press.

Sumardjo, Jakob. 2010 *Tekad Ucap Lampah Udjo Ngalagena. (Sebuah Tafsir Budaya) Saung Angklung Udjo*, November.

Sarumpaet, Sam, Dkk, 2008 *Job Description Pekerja Film*. Jakarta: FFTV IKJ-KFT Maret.

Thoha, Miftah. 1998 *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Turmudzi, H.Rudi, Sunardi Unay, Wiarna Ensa. 2011 *Bambu Dalam Budaya Sunda*. Jawa Barat: Dinas Pariwisata & Kebudayaan Provinsi.

Syafii, Sulhan. 2009 *Udjo. (Diplomasi Angklung)*. Jakarta: PT. Grasindo.

Romli, Usep. Dkk 2008 - 2010 *Ungkapan Tradisional Jawa Barat*. Jawa Barat: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi.

Wibowo, Fred. 2007 *Teknik Produksi Program Televisi*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, Juli

Biran, Yusa Misbach. H 1997 *Kamus Kecil Istilah Film*. Jakarta: Badan Pengembangan SDM Citra